

PENDEKATAN SAVI SEBAGAI METODE ALTERATIF UNTUK MEMAKSIMALKAN GAYA BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Mahmudah Titi Muanifah¹, Halimah Sa'diyah²

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

²Pendidikan Matematika

Universitas Ahmad Dahlan

E-mail: mtmuanifah43@gmail.com, bunda.aftah@gmail.com

Abstract: Learning style is one of the factors affecting success in a learning process associated with student. Therefore, teachers need to make an innovation on learning process, so that students' learning styles can be optimized. SAVI approach (Somatic, Auditory, Visual, and Intellectual) is a learning approach that is expected to make a good contribution in order to improve students' learning outcomes, especially in mathematics subject. Due to the process of learning mathematics using SAVI approach, students' senses are employed in learning so their learning style can be maximized. In addition, the use of SAVI approach can also be an alternative learning approach that is active and fun for students.

Keywords: Mathematics Learning, SAVI Approach, Learning Style, Elementary School (ES)

Pendidikan menurut UU Sisdikna No. 20 (2003; 72) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Upaya peningkatan kualitas pendidikan di dunia pendidikan saat ini selalu dilakukan baik dalam penguasaan materi maupun metode pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi juga melibatkan berbagai tindakan dan kegiatan yang harus dilakukan terutama jika menginginkan hasil belajarnya menjadi lebih baik. Namun, masih banyak guru yang menggunakan pembelajaran secara konvensional (ekspositori) atau dengan lebih banyak ceramah kepada siswa karena dinilai paling mudah bagi guru. Pembelajaran seperti ini lebih banyak menuntut keaktifan guru dari pada siswa. Karena guru yang lebih aktif, maka siswa menjadi pasif dan terkadang tidak memperhatikan guru dalam mengajar. Siswa yang tidak aktif dimungkinkan akan lebih sulit

untuk memahami materi yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus bisa mengubah gaya belajar siswa dari siswa yang belajar pasif menjadi aktif. Dalam kegiatan pembelajaran, hendaknya terjadi interaksi antara siswa dengan siswa, interaksi antara guru dan siswa, maupun interaksi antara siswa dengan berbagai sumber belajar.

Materi matematika sekolah bersifat hierarkis. Dalam mempelajari matematika di sekolah harus bersifat kontinyu, rajin latihan dan disiplin. Apabila sejak awal siswa sudah tidak senang dengan matematika maka siswa akan mengalami kesulitan pada materi pelajaran selanjutnya. Matematika biasanya dianggap sebagai pelajaran yang paling sulit oleh siswa dan banyak siswa menjadi tidak tertarik dengan mata pelajaran matematika. Suatu perubahan dalam proses pembelajaran diperlukan untuk mengubah paradigma bahwa matematika itu sulit dan menjenuhkan. Perlu disadari bahwa matematika itu penting baik sebagai alat bantu, sebagai ilmu, sebagai pembimbing pola pikir maupun sebagai pembentuk sikap. Levvit (dalam Suparni dan Ibrahim, 2008: 44) menyatakan bahwa jika suatu masyarakat dibiarkan dalam kebutaan matematika maka akan membuat masyarakat tersebut kehilangan

kemampuan untuk berpikir secara disipliner dalam menghadapi masalah-masalah nyata dari yang relatif sepele hingga masalah-masalah yang benar-benar rumit.

Kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari berbagai variabel pokok yang saling berkaitan yaitu kurikulum, guru/pendidik, pembelajaran, dan siswa yang mana semua komponen ini bertujuan untuk kepentingan siswa. Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Guru mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk mendidik siswa. Guru memiliki hak otoritas untuk membimbing dan mengarahkan siswa agar menjadi manusia yang berilmu pengetahuan di masa depan (Syaiful B, 2008; 105). Berkaitan dengan hal tersebut maka sebenarnya guru memiliki peranan yang sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar.

Sekolah dasar adalah jenjang pendidikan paling dasar pada pendidikan formal. Pada pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah dasar, setiap guru pasti menghadapi situasi yang berbeda dan menantang yang mempunyai pengaruh besar terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu seorang guru dituntut peka terhadap berbagai situasi yang dihadapinya, sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan situasi yang dihadapinya. Penggunaan pendekatan pembelajaran yang kurang tepat dapat menimbulkan kebosanan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, materi kurang dipahami, dan hasil belajar yang diperoleh kurang memuaskan.

Pada kegiatan pembelajaran matematika di sekolah dasar, masih terdapat beberapa guru yang menggunakan pembelajaran langsung dalam penyampaian materinya padahal gaya belajar setiap siswa berbeda-beda. Gaya belajar merupakan salah satu karakteristik siswa yang masih sering dilupakan oleh guru setiap proses pembelajaran berlangsung. Gaya belajar merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan suatu proses pembelajaran yang berasal dari siswa. Menurut Melvin (2006:28) kalangan pendidik telah menyadari bahwa siswa memiliki bermacam-macam cara belajar. Sebagian siswa bisa belajar dengan sangat baik hanya dengan melihat orang lain melakukannya. Biasanya, mereka lebih

suka menuliskan apa yang dikatakan guru. Sebagian siswa mengandalkan kemampuan untuk mendengar dan mengingat. Selama pelajaran, mereka mungkin banyak bicara dan mudah teralihkan perhatiannya oleh suara atau kebisingan. Sebagian siswa lain lebih suka belajar dengan terlibat langsung dalam kegiatan, seperti bekerja sama dalam kelompok.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk memaksimalkan gaya belajar yang dimiliki adalah pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual*). Pendekatan pembelajaran ini membantu siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing sehingga siswa dapat memahami apa yang dia pelajari dengan mudah. Selain itu, dengan mengetahui gaya belajar yang berbeda, diharapkan membantu para guru dalam membimbing dan menyajikan pendekatan pembelajaran yang memudahkan siswa, menyenangkan dan efektif dalam peningkatan hasil belajar matematika.

PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Pembelajaran menurut Amin Suyitno (2004: 2) adalah upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan siswa yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa. Mulyono Abdurahman (2003: 252) mengemukakan bahwa matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia; suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang menghitung, dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan.

Pembelajaran matematika adalah suatu proses atau kegiatan guru mata pelajaran matematika dalam mengajarkan matematika kepada para siswanya, yang di dalamnya terkandung upaya guru untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan siswa tentang matematika yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta

antara siswa dengan siswa dalam mempelajari matematika tersebut (Amin Suyitno, 2004: 2).

Pembelajaran matematika juga dapat diartikan sebagai serangkaian proses yang melibatkan guru matematika dan siswanya yang diarahkan untuk menghasilkan, merangsang, atau mempermudah belajar matematika oleh siswa. Siswa diharapkan mengalami perubahan kearah yang lebih baik setelah mengalami proses pembelajaran matematika. Dengan kata lain, siswa diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran matematika yang telah ditentukan.

Adapun tujuan mata pelajaran matematika di sekolah menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah (dalam Sri Wardhani, 2008: 2) adalah agar siswa mampu:

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- e. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

B. Pendekatan SAVI

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan belajar. Pembelajaran dengan pendekatan SAVI (Dave Miere, 2002: 91-99)

adalah pembelajaran dengan menggabungkan gerakan fisik dan aktifitas intelektual serta melibatkan semua indera yang berpengaruh besar dalam pembelajaran. Unsur-unsur pendekatan SAVI adalah belajar Somatis, belajar Auditori, belajar Visual, dan belajar Intelektual. Jika keempat unsur SAVI ada dalam setiap pembelajaran, maka siswa dapat belajar secara optimal.

a. Belajar Somatis

Belajar somatis berarti belajar dengan indera peraba, kinetis, praktis melibatkan fisik dan menggunakan serta menggunakan tubuh sewaktu belajar. Menurut penelitian, tubuh dan pikiran bukan merupakan dua entitas yang terpisah. Keduanya adalah satu. Intinya, tubuh adalah pikiran dan pikiran adalah tubuh. Menghalangi fungsi tubuh dalam belajar berarti kita menghalangi fungsi pikiran sepenuhnya. Untuk merangsang hubungan pikiran dan tubuh dalam pembelajaran matematika, maka perlu diciptakan suasana belajar yang dapat membuat siswa bangkit dan berdiri dari tempat duduk dan aktif secara fisik dari waktu ke waktu.

Temuan mereka menunjukkan bahwa pikiran tersebar di seluruh tubuh. Maksudnya tubuh adalah pikiran dan pikiran adalah tubuh. Keduanya merupakan satu sistem. elektrik-kimiawi-biologis yang benar-benar terpadu. Menghalangi fungsi tubuh dalam belajar berarti dapat menghalangi fungsi pikiran sepenuhnya. Oleh karena itu, untuk merangsang hubungan pikiran tubuh, harus diciptakan suasana belajar yang dapat membuat orang bangkit dan berdiri dari tempat duduk dan aktif secara fisik dari waktu ke waktu.

Beberapa langkah berikut dalam pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan pembelajaran somatis adalah:

- 1) Membuat model dalam suatu proses
- 2) Secara fisik menggerakkan berbagai komponen dalam suatu proses atau sistem
- 3) Menciptakan bagan, diagram, atau piktogram
- 4) Memperagakan suatu proses, sistem, atau seperangkat konsep

- 5) Melengkapi suatu proyek yang memerlukan kegiatan fisik
- 6) Melaksanakan pelatihan belajar aktif seperti simulasi, permainan belajar dan lain-lain.
- 7) Dalam tim, menciptaka pelatihan pembelajaran aktif bagi seluruh kelas.

Dalam pembelajaran matematika sendiri, langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam mengoptimalkan aktivitas somatis antara lain:

- 1) Membuat grafik suatu fungsi, membuat model bangun segitiga, mencari kreasi jaring-jaring kubus atau balok.
- 2) Melengkapi tabel hasil pengamatan.
- 3) Bergantian peran dalam kelompok belajar.

b. Belajar Auditori

Belajar auditori berarti belajar dengan melibatkan kemampuan auditori (pendengaran). Ketika telinga menangkap dan menyimpan informasi auditori, beberapa area penting di otak menjadi aktif. Dengan merancang pembelajaran matematika yang menarik saluran auditori, guru dapat melakukan tindakan seperti mengajak siswa membicarakan materi apa yang sedang dipelajari. Siswa diminta mengungkapkan pendapat atas informasi yang telah didengarkan dari penjelasan guru. Dalam hal ini siswa diberi pertanyaan oleh guru tentang materi yang telah diajarkan.

Belajar auditori berarti belajar dengan melibatkan kemampuan audotori (pendengaran). Ketika telingan menangkap dan menyimpan informasi auditori, beberapa area penting di otak menjadi aktif. Dalam merancang pembelajaran matematika yang menarik bagi saluran auditori (pendengaran), guru bisa melakukan tindakan seperti membicarakan materi apa yang sedang dipelajari. Siswa diharapkan mampu mengungkapkan pendapat atas informasi yang didengarkan atas penjelasan guru. Aktivitas yang dapat dilakukan dalam aktivitas belajar Auditori dalam matematika antara lain:

- 1) Membicarakan apa yang sedang dipelajari dan bagaimana menerapkannya.
- 2) Memperagakan dan menjelaskan hasil diskusi.
- 3) Mendengar materi yang disampaikan dan merangkumnya.
- 4) Mengkomunikasikan ide-ide matematika dan memberikan penjelasanya.

c. Belajar Visual

Belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Dalam otak kita terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indera yang lain. Setiap siswa yang menggunakan visualnya lebih mudah belajar jika dapat melihat apa yang sedang dibicarakan seorang penceramah atau sebuah buku atau program computer. Secara khususnya pembelajar visual yang baik jika mereka dapat melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan, ikon dan sebagainya ketika belajar.

Belajar visual adalah belajar dengan melibatkan kemampuan visual (penglihatan), dengan alasan bahwa di dalam otak terdapat lebih banyak perangkat memproses informasi visual daripada indera yang lain. Dalam merancang pembelajaran yang menarik bagi kemampuan visual, seoarng guru dapat melakukan tindakan seperti meminta siswa menerangkan kembali materi yang sudah diajarkan, menggambarkan proses, prinsip, atau makna yang dicontohkannya. Aktivitas yang dapat dilakukan dalam aktivitas belajar visual dalam matematika antara lain:

- 1) Mengamati grafik atau diagram.
- 2) Melihat benda dimensi tiga secara langsung.
- 3) Memvisualisasikan hasil kerja kelompok dalam bentuk gambar atau grafik

d. Belajar Intelektual

Belajar intelektual berarti menunjukkan apa yang dilakukan siswa dalam pikiran mereka secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk

merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan makna, rencana dan nilai dari pengalaman tersebut. Belajar intelektual adalah bagian untuk merenung, mencipta, memecahkan masalah dan membangun makna.

Belajar intelektual berarti menunjukkan apa yang dilakukan siswa dalam pikiran mereka secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. Belajar intelektual adalah bagian untuk merenung, mencipta, memecahkan masalah dan membangun makna. dalam membangun proses belajar intelektual, siswa diminta mengerjakan soal-soal dari materi yang sudah diajarkan dan dijelaskan oleh guru. Meier (2002: 99) menambahkan bahwa intelektual adalah pencipta makna dalam pikiran; sarana yang digunakan manusia untuk “berpikir”, menyatukan pengalaman, menciptakan jaringan saraf baru, dan belajar. Beberapa cara yang dapat ditempuh untuk mengoptimalkan aktivitas belajar intelektual dalam belajar matematika antara lain:

- 1) Memecahkan masalah matematika.
- 2) Menganalisis pengalaman, kasus atau hasil diskusi.
- 3) Menciptakan makna pribadi.
- 4) Meramalkan implikasi suatu gagasan

C. Gaya Belajar

Gaya belajar siswa yaitu cara siswa untuk beraksi dengan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar. Gaya belajar menurut Nasution (1992: 93) yaitu:

- a) Tiap siswa belajar menurut caranya sendiri yang disebut dengan gaya belajar
- b) Kita dapat menentukan gaya belajar itu dengan instrumen tertentu
- c) Kesesuaian gaya mengajar dengan gaya belajar mempertinggi efektivitas belajar.

Keefe dalam Abidin (2011:2) mendiskripsikan gaya belajar sebagai berikut, “*learning styles as cognitive, affective, and*

psychological traits that serve as relatively stable indicators of how learners perceive, interact with, and respond to the learning environment”. Gaya-gaya belajar merupakan campuran dari karakteristik kognitif, afektif, dan perilaku psikologis yang turut menjadi indikator tentang bagaimana seorang siswa belajar, berinteraksi dan merespons lingkungan belajarnya. Sedangkan menurut Brown dalam Abbas (2012:2), *learning styles as the manner in which individuals perceive and process information in learning situations. He argues that learning style preference is one aspect of learning style, and refers to the choice of one learning situation or condition over another.*

Dari pengertian-pengertian gaya belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar merupakan suatu cara seseorang dalam menerima dan mengolah informasi yang diperolehnya dalam suatu proses pembelajaran. Gaya belajar mengacu pada cara belajar yang disukai siswa. Perlu disadari bahwa tidak semua siswa mempunyai gaya belajar yang sama meskipun siswa tersebut berada dalam suatu kelas yang sama. Bobbi dePorter (2008: 85) mengemukakan 3 macam yang dimiliki oleh siswa yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik.

1) Gaya belajar visual

Gaya belajar ini menitikberatkan ketajaman penglihatan (citra visual). Ciri-ciri siswa yang memiliki gaya belajar visual adalah kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum ia memahaminya. Ciri-ciri lainnya diantaranya siswa cenderung menggunakan gerakan tubuh saat mengungkapkan sesuatu, lebih suka peragaan daripada penjelasan lisan, membutuhkan gambaran, dan mengingat apa yang dilihat.

2) Gaya belajar auditorial

Gaya belajar ini mengandalkan pendengaran untuk bisa memahami sekaligus mengingatnya, mengakses segala jenis bunyi dan kata. Ciri-ciri gaya belajar auditorial diantaranya belajar dengan cara mendengarkan, perhatian mudah terpecah dan mampu mengingat dengan baik materi yang diberikan.

3) Gaya belajar kinestetik

Gaya belajar ini mengakses segala jenis gerak dan emosi, mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Ciri-ciri gaya belajar kinestetik diantaranya belajar dengan melakukan, gemar menyentuh segala sesuatu yang dijumpainya, sulit untuk berdiam diri/duduk manis dan memiliki koordinasi tubuh yang baik.

Meskipun banyak siswa yang memiliki akses ke ketiga gaya belajar tersebut, hampir semua siswa cenderung pada salah satu gaya belajar yang berperan sebagai saringan untuk pembelajaran, pemrosesan dan komunikasi. Siswa juga dapat memanfaatkan kombinasi gaya belajar tertentu yang dapat memberi mereka bakat tertentu.

D. Kelebihan dan kekurangan Pendekatan SAVI

Adapun kelebihan pendekatan pembelajaran SAVI yaitu:

- Siswa tidak mudah lupa karena siswa membangun sendiri pengetahuannya.
- Suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena siswa merasa diperhatikan sehingga siswa tidak cepat bosan untuk belajar matematika.

- Memupuk kerjasama karena siswa yang lebih pandai diharapkan dapat membantu yang kurang pandai.
- Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar lebih baik.
- Melatih siswa untuk terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya.
- Membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual, memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif.
- Mampu membangkitkan kreatifitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa.
- Memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa melalui pembelajaran secara visual, auditori dan intelektual.

Sedangkan kelemahan pendekatan pembelajaran SAVI yaitu:

- Mebutuhkan perubahan agar sesuai dengan situasi pembelajaran saat itu.
- Belum ada pedoman penilaian, sehingga guru merasa kesulitan dalam evaluasi atau memberi nilai.
- Model pembelajaran ini sangat menuntut adanya guru yang sempurna sehingga dapat memadukan keempat komponen dalam SAVI secara utuh.

Tabel 1. Contoh Rencana Pembelajaran dengan Pendekatan SAVI

No	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
1.	Kegiatan awal	
	1. Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam	1 menit
	2. <i>Brainstorming</i> singkat mengenai Pecahan	2 menit
	3. Siswa diingatkan kembali oleh guru mengenai bilangan bulat	1 menit
	4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai	2 menit
2.	Kegiatan inti	
	1. Guru mengingatkan kembali tentang rumus keliling, luas persegi dan persegi panjang. (<i>Visual</i> dan <i>auditory</i>)	3 menit
	2. Guru memberikan contoh soal cerita yang berkaitan dengan keliling, luas persegi dan persegi panjang.	5 menit
	3. Siswa diminta untuk mengerjakan latihan soal yang telah diberikan oleh guru. (<i>Somatic</i> dan <i>Intellectual</i>)	10 menit
	4. Setelah selesai, siswa dibagi menjadi 4 kelompok yang heterogen.	5 menit
	5. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk memilih angka-angka yang ada pada papan permainan yang sudah dipersiapkan guru. Guru juga sudah mempersiapkan soal pada setiap angka yang ada dipapan permainan tersebut. (<i>Somatic, Auditory, Visual</i> dan <i>Intellectual</i>)	25 menit
	6. Kelompok yang lebih dulu membuat pola garis lurus dari tiga angka yang berhasil dipilih dan dijawab, dinyatakan sebagai pemenang dan diminta untuk menyanyikan yel-yel atau berteriak <i>Horay</i> . (<i>course review horay</i>)	3 menit
3.	Kegiatan akhir	
	• Guru memberikan kesimpulan dan melakukan refleksi	2 menit
	• Guru menutup pelajaran.	1 menit

SIMPULAN

Pendekatan SAVI merupakan salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu guru dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Hal ini dikarenakan, dalam pembelajaran matematika yang menggunakan pendekatan SAVI, gaya belajar yang dimiliki siswa dapat dikembangkan dengan baik. Seperti yang telah diketahui, setiap anak pasti memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Tidak semua siswa bisa menerima materi pelajaran matematika dengan baik jika mereka hanya belajar dengan cara mendengarkan ceramah dari guru saja. Beberapa siswa ada yang bisa menerima materi pelajaran dengan baik ketika mereka belajar sambil melakukan. Beberapa siswa ada yang bisa menerima materi pembelajaran dengan baik ketika mereka melihat hal-hal yang menarik yang dapat berupa gambar maupun peta konsep materi yang sedang dipelajarinya.

Saat guru menerapkan pendekatan savi pada pembelajaran matematika berarti guru telah membantu siswa untuk mengoptimalkan gaya belajar yang mereka miliki sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar matematika yang optimal. Meskipun terdapat beberapa kelemahan pada penerapannya, hal itu tidak berarti guru tidak dapat menerapkan pendekatan savi. Pendekatan savi sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran matematika. Hal ini dikarenakan, dalam pembelajaran matematika banyak sekali rumus-rumus yang harus dihafal. Dengan adanya diterapkannya pendekatan savi, diharapkan siswa tidak hanya dapat menghafal rumus matematika tetapi juga dapat memahami dan menerapkan rumus tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas Gilakjani P. 2012. *Visual, Auditory, Kinaesthetic Learning Styles and Their Impacts on English Language Teaching*. Vol. 2 No. 1.

- Amin Suyitno. 2004. *Dasar-Dasar Proses Pembelajaran Matematika I*. Semarang: FMIPA UNNES.
- Bobbi dePorter,. 2008. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Dave Meier. 2002. *The Accelerated Learning Handbook*. Bandung: Kaifa.
- Melvin Silberman. 2006. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Yappendis.
- Mohamad Abidin J.,Rezzae, A., Abdullah, H. N. 2011. Learning Styles and Overall Academic Achievement in a Specific Educational System. *International Journal of Humanities and Social Science* . Vol. 1 No. 10.
- Mulyono Abdurrahman. 2003. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution. 1992. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sri Wardhani. 2008. *Analisis SI dan SKL Mata Pelajaran Matematika SMP/MTs untuk Optimalisasi Tujuan Mata Pelajaran Matematika: Paket Fasilitasi Pemberdayaan KKG/ MGMP Matematika*. Yogyakarta: P4TK.
- Suparni dan Ibrahim. 2008. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: UIN Press.
- Syaiful Bahri D. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- UU RI No. 14 thn. 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 thn. 2003 tentang Sisdiknas. 2006. Bandung: Citra Umbara.